

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Menurut Grierson Matthews dan Sunderland (2017) Istilah dokumenter pada tahun 1926 pertama kali digunakan oleh John Grierson. Sejak itu kata dokumenter digunakan untuk mendapat dukungan dan keseimbangan untuk jenis film itu sendiri, karena setiap film pasti menampilkan fakta yang ada di dalam kehidupan. Film Dokumenter menurut Pick (2016) dalam bukunya *Storytelling and Resistance The Documentary Practice* adalah sebuah media dimana bisa membawa penonton masuk ke dunia baru dan pengalaman baru dengan fakta dan informasi yang sebenarnya tentang manusia, tempat dan acara ataupun fenomena dengan menggunakan gambar sebenarnya.

Adapun menurut Nichols (2017), film dokumenter adalah jenis film yang menjelaskan suatu fenomena tanpa rekayasa, tidak disusun menurut waktu atau keadaan yang diatur, semuanya diambil menurut fakta dan keadaan saat itu (hlm.7 - 11). Ia juga menyatakan bahwa film dokumenter pada umumnya tidak bergantung pada kaidah film, karena hal atau teknik yang digunakan dapat berubah sesuai dengan perubahan kondisi yang diharapkan penonton, ide-ide kreatif sineas dalam penyampaian keadaan film yang menginspirasi saat ini (hlm. 15-16).

Nichols (2017) mengatakan film dokumenter menjadi media untuk menceritakan kejadian atau peristiwa nyata dalam bentuk rekaman. Film dokumenter sering digunakan untuk menceritakan *biography*, perkembangan zaman dan kehidupan (hlm. 338). Nichols (2017) menjelaskan bahwa film dokumenter membahas situasi dan peristiwa yang melibatkan tokoh nyata atau aktor sosial. Perbedaan pandangan dari pembuat film membentuk cerita ini menjadi seperti melihat realitas dunia yang sebenarnya daripada dibentuk menjadi suatu cerita fiksi (hlm. 14). Film dokumenter memperlihatkan kejadian

nyata di masyarakat bagaimana rutinitas sehari-hari masyarakat atau suatu kejadian peristiwa tanpa ada unsur rekayasa, dengan tujuan untuk memberikan suatu informasi dengan sebenar-benarnya baik dimasa lalu maupun masa kini.

2.2. Sutradara Film Dokumenter

Sutradara film dokumenter secara umum dapat dipahami sebagai seorang seniman atau sebagai pencipta yang berkarya dalam suatu film dokumenter yang bertanggung jawab secara kontekstual pada setiap tahapan produksi. Seperti yang disampaikan oleh Nichols (2017), sutradara dalam film dokumenter membutuhkan perancangan teori yang kuat sebagai dasar pada pembuatan karya film.

Alan Rosenthal dalam Nichols (2017) mengatakan bahwa sutradara harus menguasai perancangan konsep dan sutradara memiliki banyak peran aktif dalam film dokumenter. Antara lain ide, memilih topik, mengapa memilih topik tersebut, membuat *Script Necessary* hingga keseluruhan film tersebut (hlm. 9-14). Sebagai seorang pembuat film, sutradara memiliki tugas besar dalam menciptakan perspektif. Sutradara sangat subjektif dalam membuat sebuah cerita, mampu menggabungkan informasi dari sumber cerita menjadi benang merah yang menghasilkan cerita.

Seorang sutradara dalam film dokumenter juga harus memiliki ide dan konsep yang jelas tentang apa yang ingin disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya dengan baik sehingga mampu menyampaikan emosi yang dramatis. Setiap adegan dalam film dokumenter bersifat natural, dadakan, dan selalu berubah, sehingga sulit untuk dimanipulasi. Namun, sutradara harus menunjukkan pandangan dan pengamatan yang kuat dalam distribusi agar tidak mengubah detil konstruksi. Untuk memberikan daya tarik estetika pada film, hal ini menjadi dasar sutradara dalam merancang sebuah film dokumenter.

Menurut Wahyuni (2019), konsentrasi sutradara dalam merancang film dokumenter ada empat jenis pendekatan, yang pertama yaitu pendekatan secara esai atau pendekatan naratif. Keduanya mempunyai ciri khas yang membutuhkan kekreatifan seorang sutradara. Pendekatan dilakukan sutradara dalam membuat film dokumenter harus sesuai dengan kepentingan dari target penonton lalu mengemasnya hingga tepat sasaran. Sedangkan menurut Magriyanti dan Rasminto (2020) jenis pendekatan naratif menggunakan konstruksi konvensional dengan menggunakan tiga tahap yaitu awal, tengah, dan akhir (hlm. 126).

Yang kedua adalah konsentrasi sutradara dalam hal gaya. Film dokumenter memiliki ciri khasnya masing-masing, dimana penontonnya menyaksikannya dengan serius dan santai. Pembuat film dokumenter kemudian dapat menampilkan beberapa gaya alternatif, seperti humor, puitis, sindiran, serius, dan semi-serius. Hal ini sejalan dengan jenis dokumenter yang akan dikembangkan (Putri, 2019).

Selanjutnya konsentrasi sutradara dalam hal bentuk. Bentuk merupakan narasi yang selalu dimasukkan dalam istilah gaya, tetapi lebih mendalam. Pada prinsipnya setelah diperoleh hasil penelitian, sutradara kemudian dapat mendeskripsikan secara kasar konsep yang akan digunakan. Selain itu pendekatan, gaya dan strukturnya akan mengikuti gagasan bentuk.

Terakhir yaitu konsentrasi sutradara dalam hal Struktur. Struktur merupakan kerangka perancangan untuk menyatukan berbagai elemen film dokumenter sesuai dengan ide-ide sutradara. Unsur dasar film dokumenter dalam penulisan naskah merupakan pembangunan sebuah cerita yang mempunyai tiga tahapan dasar seperti bagian pembukaan cerita adanya pengenalan atau introduksi, kemudian bagian utama cerita seperti konflik dan

proses krisis permasalahan, dan mengakhirinya di bagian cerita seperti klimaks atau antiklimaks.

Menurut Vallejo (2020) mengatakan bahwa sutradara harus mampu memaknai suatu realitas dengan benar dan sesuai dengan fakta (hlm. 137-138). Jika sutradara tidak bisa menafsirkan kebenaran dengan baik, film dokumenter bisa berubah menjadi film manipulative dengan unsur propaganda (hlm. 138).

Vallejo (2020) menambahkan seorang sutradara harus memiliki rasa empati dan memahami tentang kemanusiaan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mempengaruhi apa yang akan ditampilkan dan dilakukan dalam film dokumenter, yang akan mempengaruhi perasaan dan pikiran penonton. Vallejo (2020) menambahkan seorang sutradara harus memiliki rasa empati dan memahami kemanusiaan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mempengaruhi apa yang akan mempengaruhi perasaan dan apa yang akan dipikirkan penonton. Vallejo (2020) juga menjelaskan bahwa seorang sutradara harus mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana membuat sesuatu menjadi efektif di dalam pembuatan film dokumenter (hlm. 148).

2.3. Jenis Teknik Pendekatan Film Dokumenter

Teknik pendekatan pada film dokumenter menunjukkan gaya yang ada dalam film dokumenter sehingga penonton merasakan dampak dari film dokumenter tersebut. Nichols (2017) membagi dokumenter menjadi beberapa teknik, yaitu *poetic* (puisi), *expository*, *participatory*, *observation*, *reflexive*, *performative*. *Poetic* dapat terlihat dimana potongan ceritanya akan lebih menunjukkan suasana hati dan nada film daripada opini tentang

subjeknya. *Expository* lebih dapat dilihat dengan gambar yang ditampilkan akan disertai dengan suara yang menjelaskan gambar tersebut (hlm. 30 - 31).

Film dokumenter memiliki beberapa elemen yang terlihat kemiripannya untuk membedakan kesamaan tersebut (Nichols, 2017, hlm. 99) membaginya menjadi enam teknik pendekatan.

2.3.1. Partisipatoris

Teknik pendekatan film dokumenter partisipatoris berbeda dengan film dokumenter observational, yaitu pembuat film dilarang keras untuk tampil dalam film tersebut. Sebaliknya, dalam film dokumenter partisipatoris, pembuat film sering muncul dan melibatkan tim secara langsung dengan subjek yang diwawancarai. Inti dari film dokumenter partisipatoris terdiri dari wawancara, khususnya pada subjek sehingga dapat diperoleh suasana atau emosi dan jawaban dari narasumbernya (Nichols, 2018, hlm. 179 - 181).

Menurut Nichols (2017), teknik pendekatan partisipatoris adalah merekam dengan kamera kecil, mudah dibawa dan digunakan dimana saja namun hasil dari rekamnya sangat cukup baik (hal.159). Hal ini dikarenakan perlu adanya interaksi yang mendadak dengan subjek, agar subjek tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri menjawab pertanyaan, jawabannya akan lebih sederhana dan apa adanya

Nichols (2017) mengatakan dalam teknik pendekatan partisipatoris, pembuat film dan subjek akan lebih dekat karena interaksi dibandingkan dengan pendekatan observasi yang hanya memperhatikan subjek. Penonton juga dapat merasakan partisipasi mereka dalam pembuatan film dan mencari informasi tentang subjek yang diwawancarai. Teknik

Pendekatan partisipatoris juga bersifat lebih diperhatikan dalam hal interaksi pembuat film dan subjek dengan reaksi penonton dan hasil rekaman yang diperoleh (hlm. 179 – 180).

Nichols (2017) menyatakan pembuat film ada di lokasi, tinggal di sana dan dapat mewakili pengalaman yang berkaitan dengan subjek. Kehadiran seorang pembuat film menjadi penting karena memiliki dampak yang cukup besar dan ada sudut pandang sutradara dalam film tersebut yang dapat dirasakan dengan jelas. Oleh karena itu, wawancara umumnya merupakan bentuk yang paling sering ditemukan dalam film dokumenter partisipatoris. Wawancara juga dapat menimbulkan reaksi interaksi antar pembuat film dan aktor atau subjek tersebut, mulai dari rasa hormat, ketidaksetujuan, manipulasi informasi hingga perubahan perasaan subjek (hlm. 181 -189).

Menurut Nichols (2017), ada berbagai bentuk wawancara, diantaranya adalah bersifat konseling, bersifat konferensi pers, wawancara yang bersifat pendidikan, wawancara pribadi dan berkelompok. Setiap metode wawancara digunakan karena kebutuhan yang berbeda. Wawancara yang bersifat konferensi lebih bersifat mendidik. Wawancara kelompok dilakukan untuk mendapatkan informasi secara responsif dari setiap subjek, dimana hal-hal yang salah atau berbeda akan lebih cepat ditangkap oleh perbedaan pendapat lainnya. Wawancara konseling dilakukan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman perubahan karakter. Wawancara yang bersifat perorangan ini lebih bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang pribadi dan subjektif (hlm. 188-190).

Menurut Nichols (2017), penambahan *voice over* juga dapat membantu partisipasi pembuat film dalam menyampaikan pesannya agar lebih mudah disampaikan. Kombinasi wawancara dengan *voice over* pembuat film telah banyak membantu film sejarah dan

mengingatkan kita pada pengalaman penonton atau tokoh utama mengenai cerita itu. (hlm. 190-191).

Nichols (2017) menjelaskan, dalam teknik pendekatan dokumenter partisipatoris, pembuat film ikut berinteraksi di depan *frame* dengan tokoh utama atau peristiwa yang terjadi. Aspek utama dari teknik pendekatan interaktif adalah wawancara dengan tokoh utama yang menampilkan komentar dan tanggapan tokoh utama. Pengeditan dalam dokumenter interaktif menempatkan wawancara dengan karakter bergantian dengan pembuat film.

2.3.2. Eksposisi

Menurut Nichols (2017) dalam bukunya yang menjelaskan teknik pendekatan dokumenter pada subjek, terdapat pendekatan dokumenter eksposisi yang menggunakan *voice over* yang dipadukan dengan rangkaian gambar atau video tertentu untuk membantu penonton lebih memahami informasi yang disampaikan, baik berupa gambar maupun yang tidak tersampaikan dalam gambar (hlm. 105-107).

Menurut Nichols (2017), eksposisi adalah dokumenter yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya, tidak bisa disampaikan hanya dengan gambar belaka. Oleh karena itu dalam dokumenter eksposisi pembuat film dapat memberikan narasi yang dapat menjelaskan hal yang mungkin tidak jelas atau berkesan kuat, dengan narasi demikian informasi naratif dan impresi yang kuat dapat dengan mudah tersampaikan sesuai dengan keinginan pembuat film. (hlm. 167-169).

2.3.3. Observatif

Nichols (2017) menjelaskan teknik pendekatan observatif adalah dokumenter yang hanya merekam dan memperlihatkan kejadian secara nyata baik dari gambar maupun sound yang direkam, dalam teknik pendekatan observatif, pembuat film tidak ikut melibatkan dirinya terhadap tokoh atau peristiwa di dalam film tersebut, pembuat film hanya merekam gambar dan suara saja (hlm. 109-114).

Menurut Nichols (2017), dokumenter observatif adalah teknik dokumenter yang memperhatikan atau mengawasi suatu peristiwa yang sebenarnya dan pembuat film tidak muncul atau memprotes hal-hal yang tidak disetujui pada saat itu. Hal yang ingin disampaikan oleh pembuat film secara pribadi tidak tersampaikan secara partisipatoris, dalam hal ini pembuat film hanya menampilkan kejadian nyata tanpa campur tangan langsung pembuat film. (hlm. 172-175).

2.3.4. Poetic

Menurut Nichols (2017) teknik pendekatan film dokumenter *poetic* memiliki interpretasi subjektif kepada subjek dalam filmnya. Dalam *editing* teknik pendekatan dokumenter *poetic* memperlihatkan bahwa *continuity* tidak memiliki dampak terhadap film karena dalam *editing* teknik pendekatan *poetic* lebih memperlihatkan suasana dan emosi yang menyangkut *temporal rhythms* dan jukstaposisi ruang (hlm. 103).

Menurut Nichols (2017), dokumenter poetic bersifat ekspresif dan memiliki karakter yang sangat puitis. Perasaan penonton dimainkan sesuai dengan plot film yang menghasilkan dramatisasi nada dan lirik. Untuk membuat suara nada dan lirik memberi efek lebih daripada gambar yang ditampilkan. (hlm. 162-163).

2.3.5. Reflektif

Menurut Nichols (2017) Teknik pendekatan reflektif memperlihatkan dokumenter dengan unsur- unsur film yang sangat terlihat dan penonton menjadi sadar akan adanya proses pembuatan film dalam dokumenter tersebut (hlm. 125). Dalam dokumenter refleksif, cerita yang dibangun dapat berupa suatu pandangan masyarakat tentang suatu kejadian yang sedang terjadi.

Menurut Nichols (2017), dokumenter reflexive adalah dokumenter yang membuat film mengundang dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan dalam sebuah peristiwa yang ada dan penonton harapkan dan mengharapkan dan mengasumsikan hal-hal yang tercermin dari apa yang mereka lihat dan dengar dari dunia ini (hlm. 198-199).

2.3.6. Performatif

Menurut Nichols (2017), teknik pendekatan performatif memperlihatkan tokoh atau peristiwa secara subjektif, *stylistic*, ekspresif, lebih mendalam dan pengambilan gambar yang lebih kuat dan menyadari penonton untuk merasakan adanya proses pembuatan film (hlm. 131).

Menurut Nichols (2017), dokumenter performative adalah dokumenter yang secara jelas menunjukkan pendapat pembuat film tentang suatu peristiwa atau keadaan. Pendapat yang dikemukakan sangat subjektif sesuai dengan pandangan pribadi pembuat film. Ini bertujuan untuk menciptakan penonton yang berempati dan peduli dengan kejadian tersebut (hlm. 199-201).

2.4. Riset

Menurut Ayawaila (2017), riset sangatlah penting sebelum membuat film dokumenter, dan bahkan pembuat film dokumenter yang sudah dikategorikan profesional juga percaya bahwa penelitian yang dilakukan sebelum membuat film dokumenter adalah jantung utama dari film itu sendiri. Saat melakukan riset, pembuat film dokumenter perlu mengatur waktu dengan sebaik mungkin agar meski dalam waktu yang singkat.

Ayawaila (2017), juga menambahkan bahwa riset yang dilakukan pembuat film dokumenter dapat membantu mengumpulkan informasi dan data melalui pengamatan mendalam dari berbagai sumber yang dipilih, maka dari itu metode wawancara dan observasi juga sangatlah penting dilakukan. Pembuat film perlu menangkap apa yang terjadi dengan kamera dan mempertahankan peristiwa yang terjadi sesungguhnya (hlm. 51).

Ayawaila (2017), kemudian menjelaskan bahwa riset untuk pembuatan film dokumenter dilakukan pada sumber data informasi, yang umumnya terdiri dari beberapa macam yaitu data tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, surat, selebaran dan internet. Yang kedua yaitu data visual seperti foto, film, video, televisi, lukisan, poster, patung, dan ukiran. Yang ketiga merupakan data suara berbentuk bunyi-bunyian, musik, lagu, dan radio. Keempat adalah data mengenai pelaku peristiwa atau subjek, narasumber, informan. Lalu terakhir merupakan data lokasi seperti waktu dan tempat kejadian atau peristiwa.

2.5. Fans

Menurut Jenkins (2019) penggemar yang disebut sebagai *fans* merupakan bagian dari perilaku kegemaran yang biasanya dimaknai secara negatif oleh kebanyakan orang (hlm.12). Syafar (2017) memaparkan ciri-ciri dari penggemar memiliki beberapa jenis, yaitu kegemaran yang bersifat umum artinya ada ciri-ciri yang mempengaruhi siapa saja,

termasuk orang yang memiliki kepribadian tenang. Namun fanatisme juga bukan fenomena negatif, seperti seorang yang membela bahkan rela mengorbankan nyawa untuk membela orang yang memiliki kegemaran sama. Kemudian perilaku utamanya adalah penggemar. Misalnya seperti orang tua yang membesarkan anaknya sesuai dengan ajaran agama (hlm. 5).

Menurut Syafar (2017), ia menjelaskan beberapa ciri khas seorang penggemar, yakni adanya keyakinan yang tak tergoyahkan akan kebenaran. Penggemar biasanya mencoba meyakinkannya tentang keyakinan yang mereka yakini dan menunjukkannya kepada orang lain. Penggemar juga akan mengambil dua perspektif mengenai cara melihat dunia. Lalu ada perilaku pengorbanan diri untuk suatu tujuan, fan penggemar mempromosikan pentingnya pengabdian pada sesuatu yang digemari (hlm. 14-19).

2.6. Penyandang Disabilitas

Menurut Darlington dalam Thohari (2017) mengatakan disabilitas merupakan suatu yang dimiliki seorang seseorang sehingga permasalahan dan kesulitan yang dihadapi penyandang disabilitas bersumber dari individu tersebut. Disabilitas merupakan suatu masalah individu akibat keterbatasan fungsional atau kelainan fisik/mental. Oleh karena itu, disabilitas adalah kelainan atau kekurangan fisik, sensorik atau mental yang dimiliki seseorang dan membuat orang tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, sehingga disebut sebagai orang dengan gangguan sosial atau penyimpangan sosial. Kesimpulannya, disabilitas adalah masalah individu dan solusinya juga harus fokus pada individu seperti rehabilitasi, terapi dan pendidikan individu dan lain-lain.

Oleh karena itu menurut Santoso dan Apsari (2017), istilah penyandang disabilitas mengalami perubahan dan sering berubah seiring dengan berkembangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kesetaraan hak asasi penyandang disabilitas. Ketika istilah

disabilitas digunakan, istilah disabilitas tidak tepat jika merujuk pada penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merasa tidak sopan ketika orang lain menggunakan istilah penyandang disabilitas (hlm. 167).

2.7. Jenis Disabilitas

Menurut Santoso dan Apsari (2017), berpendapat bahwa disabilitas dapat dibagi menjadi beberapa bagian: (1). Pengurangan ukuran organ tubuh atau yang disebut dengan *body dimension*; (2). Disabilitas dalam fungsi aktivitas dengan sebutan *individual dimension*; (3). Hambatan beradaptasi dengan lingkungan istilah ini disebut *social dimension*. Jenis disabilitas ini memiliki pengertian yang lebih luas karena tidak hanya mempertimbangkan individu tetapi juga adanya hambatan terhadap lingkungan sebagai aspek sosial.

Menurut Santoso dan Apsari (2017), Pandangan disabilitas meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas (*activity limitations*), dan hambatan partisipasi (*participation restriction*). Dalam konteks ini, gangguan berupa masalah pada fungsi atau struktur tubuh. Keterbatasan aktivitas mengacu pada kesulitan dalam melaksanakan tugas atau tindakan. Hambatan penyandang disabilitas dalam berpartisipasi mengalami masalah dalam beradaptasi di sebuah kondisi sosial bermasyarakat dan juga dalam menjalani situasi kehidupan. Oleh karena itu, penyandang disabilitas tidak lagi dipandang sebagai orang yang memiliki masalah, melainkan lingkungan sosial yang akan menjadi masalah ketika tidak menyediakan kesetaraan dan menyampingkan penyandang disabilitas dari lingkungan sosial tersebut (hlm. 168-169).

2.8. Pendekatan Disabilitas

Menurut Santoso dan Apsari (2017), Pendekatan yang diberikan kepada penyandang disabilitas mengalami perubahan, semula pendekatan terhadap penyandang disabilitas berupa pendekatan langsung ditujukan untuk mengubah penyandang disabilitas menjadi

setara dengan masyarakat sosial. Kemudian bergeser dengan cara pendekatan khusus serta dilakukan sebuah cara untuk mengubah pola pikir masyarakat, mulai dari pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas hingga penerimaan dan perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Menurut Santoso dan Apsari (2017), dalam melakukan pendekatan terhadap penyandang disabilitas, pendekatan dibagi atas beberapa bentuk metode, antara lain merupakan metode pendekatan *Institutional Based*, yaitu pendekatan yang ditandai dengan adanya organisasi yang didirikan dengan berbagai fasilitas rehabilitasi bagi penyandang disabilitas, artinya metode pendekatan ini mampu memberikan sebuah pelayanan institusi yang diperlukan penyandang disabilitas. Metode pendekatan berikutnya adalah pendekatan *Community Oriented*, dimana pelaku yang melakukan pendekatan bagi penyandang disabilitas memberikan pelayanan rehabilitasi berbentuk masyarakat. Artinya masyarakat mendatangi penyandang disabilitas dengan membawa program yang telah ditentukan sebelumnya seperti *Mobile Rehabilitation Unit (MRU)* dan program *Out Reach*. Metode pendekatan lainnya merupakan pendekatan *Community Based*, yaitu pelaku pendekatan berperan sebagai komunitas. Dengan kata lain, komunitas berperan memfasilitasi penyandang disabilitas untuk menganalisa masalah dan kebutuhan penyandang disabilitas. Artinya komunitas menyiapkan rencana aksi yang terkoordinasi dengan sumber daya lokal yang tersedia melalui perencanaan, pemantauan dan evaluasi. Yang terakhir yaitu metode pendekatan *community managed*, yaitu pendekatan yang dipercaya bahwa penyandang disabilitas dan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan program secara mandiri setelah mendapatkan fasilitas dan didukung penuh oleh para profesional (hlm. 171-173).